

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah terbesar bagi Indonesia sampai saat ini. Pemerintah sendiri belum menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Secara kuantitas, penduduk miskin per maret 2017 mencapai 27,77 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2016 yang mencapai 27,76 juta orang. Selama priode September 2016 - Maret 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 188,19 ribu orang dari 10,49 juta orang pada September 2016 menjadi 10,67 juta orang pada Maret 2017. Sementara itu, didaerah pedesaan turun sebanyak 181, 29 ribu orang dari 17,28 juta orang pada September 2016 menjadi 17, 10 juta orang pada Maret 2017.¹ Hal ini bisa terjadi karena kurangnya keterampilan yang menyebabkan penduduk tidak bisa menghasilkan pendapatan. Kurangnya dana juga dapat menjadi penyebab penduduk yang memiliki keterampilan namun terhambat oleh masalah dana untuk merealisasikan sebuah pekerjaan.

Gejala sosial terkait dengan perempuan yang bekerja di sektor informal bukan hal yang asing lagi di masyarakat terutama di daerah

¹ <https://www.kompasiana.com>. Diakses tanggal 3 April 2018

perkotaan (*Urban*). Sektor informal merupakan salah satu alternatif yang membantu perekonomian bagi masyarakat miskin terutama di Negara berkembang seperti Indonesia.² Banyak kaum perempuan yang dituntut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka dianggap lebih kreatif sehingga mampu menciptakan lapangan usaha sendiri seperti membuka warung, berdagang di pasar, membuka jasa jahitan, dan lain sebagainya.

Pemberdayaan ekonomi bagi perempuan adalah hal yang penting untuk dilakukan karena saat ini peran perempuan berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup agar tidak hanya tergantung kepada pendapatan suami. Banyaknya masyarakat yang hanya lulusan SD/SMP terutama kaum perempuan yang sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal menuntut mereka untuk membuat lapangan pekerjaan sendiri. Salah satu pekerjaan perempuan di sektor informal yaitu sebagai pedagang di pasar. Jika di lihat mayoritas pedagang pasar merupakan kaum perempuan.

Terkait saat ini banyak kaum perempuan yang bekerja mencari nafkah disebutkan bahwa setiap manusia hendaknya mencari rezeki dengan cara bekerja termasuk kaum perempuan seperti disebutkan dalam surat An Nisa ayat 32 :

² Ratih Dewayanti dan Erna Ernawati Chotim. *Marjinalisasi & Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro Di Pedesaan Jawa*. Bandung : Yayasan Akatiga, 2004

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 كَتَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya :

“ Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu ”.³

Dari ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa setiap manusia termasuk perempuan berhak untuk bekerja dan mendapat ganjaran yang setimpal dari apa yang mereka kerjakan. Sehingga dalam Islam hukum perempuan yang bekerja adalah mubah (diperbolehkan) asalkan sesuai dengan syariat Islam.

Tabel 1.1

Presentase 15 tahun keatas menurut lapangan usaha dan jenis kelamin

Kabupaten Kulon Progo (%)

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan
Pertanian/pekebun	37,68	37,96
Pertambangan/Penggalian	2,14	0,31

³ Al Quran Surat An Nisa ayat 32.

Industri	11,50	18,97
Listrik, gas, air minum	0,22	-
Konstruksi	13,58	0,58
Perdagangan, rumah makan, jasa akomodasi	16,33	24,69
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	3,00	-
Lembaga keuangan, persewaan dan jasa	3,50	1,38
Jasa kemasyarakatan, social dan perorangan	12,07	16,21

Sumber : BPS Kulon Progo

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Kulon Progo yang mayoritas adalah perempuan paling banyak bekerja sebagai petani/pekebun sebanyak 37,96 % dan pedagang sebanyak 24,69. Oleh karena itu potensi dari kaum perempuan perlu di kembangkan oleh lembaga keuangan syariah seperti BMT untuk membantu permodalan usaha bagi kaum perempuan agar mampu berkembang.

Dalam pengembangan usaha sering kali dibutuhkan modal yang cukup banyak agar tingkat pendapatan yang dihasilkan juga semakin tinggi. Maka adanya sebuah lembaga simpan pinjam yang berbentuk BMT (*baitul Maal Wattamwil*) yang diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah perekonomian masyarakat menengah ke bawah.

BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) adalah lembaga ekonomi rakyat kecil yang bertujuan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil berdasarkan prinsip syariah dan prinsip koperasi. Baitul Maal wat Tamwil merupakan sebuah sarana pengelolaan dana dari ummat untuk ummat (*mashlahah amanah*) yang bebas riba.⁴ BMT juga dapat menerima titipan zakat, infaq, dan sedekah, serta menyalurkannya sesuai dengan peraturandan amanatnya.⁵ Selain itu peran BMT sebagai usaha komersil dengan menghimpun dan mengelola dana masyarakat, seperti halnya perbankan syariah, BMT menggunakan prinsip *wadi'ah*, *mudharabah*, dan *musyarokah*. Sedangkan dalam kegiatan penyaluran dana BMT menggunakan prinsip bagi hasil, jual beli

⁴ Ahmad Rodoni dan Abdul hamid. *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Zikrul, 2008, hal. 68.

⁵ Ahmad Hasan Ridwan. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hal. 23.

(*Murabahah, Bai Bistaman Ajil, Salam istishna*) dan sewa (*ijarah*) kepada masyarakat.⁶

Penelitian ini dilakukan di BMT Arafah Wates Kulon Progo karena BMT Arafah adalah salah satu BMT yang paling besar dan memiliki beberapa kantor cabang salah satunya berada di kecamatan Wates Kulon Progo. Pada tahun 2016 BMT Arafah Wates melakukan program pemberdayaan kepada nasabahnya yang merupakan pedagang di pasar bendungan. BMT Arafah melakukan program pemutihan hutang dan pemberian pembiayaan kembali kepada para pedagang yang terkena dampak kebakaran.

Dari uraian di atas penulis mengamati perlu adanya penelitian tentang hal ini, agar dapat mengetahui bagaimana peran BMT Arafah Kulon Progo terhadap pemberdayaan ekonomi terutama untuk perempuan di pasar bendungan Wates Kulon Progo setelah terjadinya kebakaran. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan pengkajian lebih dalam mengenai “**PERAN BMT ARAFAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DI KULON PROGO** (Studi Kasus Pedagang Perempuan di Pasar Bendungan Kulon Progo)”

⁶ Mohaammad Ridwan. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press, 2004 hal. 126.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tentang peran BMT terhadap pemberdayaan ekonomi maka peneliti akan membahas :
Bagaimana peran BMT Arafah Kulon Progo terhadap pemberdayaan ekonomi Kulon Progo khususnya perempuan pedagang di pasar Bendungan setelah terjadinya kebakaran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran BMT Arafah Kulon Progo dalam pemberdayaan ekonomi Kulon Progo khususnya perempuan pedagang di pasar Bendungan setelah terjadinya kebakaran.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Akademis

Sebagai tambahan informasi tentang hal-hal yang berkaitan tentang pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi sekaligus untuk memperkaya pengetahuan dan menciptakan rasa sosial terhadap warga miskin khususnya perempuan.

2. Bagi Lembaga Keuangan

Sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya pemberdayaan ekonomi kaum perempuan.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, serta sistematika pembahasan penelitian tersebut.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Tinjauan pustaka merupakan paparan hasil penelitian orang lain yang sudah dilakukannya terlebih dahulu yang terkait dengan penelitian sekarang. Kerangka teori berisi mengenai berbagai teori maupun konsep yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian memuat dengan rinci metode yang akan digunakan oleh peneliti serta alasan-alasannya. Metode yang dimaksud meliputi jenis penelitian, konsep, lokasi, metode pengumpulan data, metode keabsahan data, serta analisis data yang digunakan peneliti.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian memuat seluruh temuan yang ditemukan oleh peneliti yang klasifikasi bahasanya sesuai dengan pendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah atau focus penelitian. Pembahasan penelitian berisikan

analisis dari hasil yang diungkapkan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami.

Bab V Penutup

Bab terakhir terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan dari hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian.